

TAREKAT AL-IDRISIYYAH DALAM MEMBANGUN AKHLAK MULIA GENERASI MUDA

Andi Nurlela

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
nurlelalandi@uinsgd.ac.id

Risyam Amaludin Syehab

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Risyhab@gmail.com

Naan

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
naan@uinsgd.ac.id

Abstract

One of the tarekat that is followed and is popular among Muslims in Indonesia is the Al-Idrisiyyah Order which is based in the Tasikmalaya Idrisiyyah Islamic Boarding School. Besides managing education, Idrisiyyah Islamic Boarding School also currently has a focus of attention in the economic field by having a mini market called Qini Mart. Seeing the education system implemented in this boarding school, so the author's attention to find out and examine more deeply about the role of the Al-Idrisiyyah Tarekat in the field of Academic (education) towards the State of Indonesia. The Al-Idrisiyyah Order greatly educates the students / santri to live a disciplined life. Because, the good quality of the young generation is seen to be able to have discipline. In terms of time, the students / students are very disciplined. This can be seen from the time they wake up, they wake up in the morning and perform the midnight prayer. Besides that, every time they pray they are always present at the mosque before the call to prayer. That is one example of the discipline adopted by the Al-Idrisiyyah Order. The research method implemented in this research is descriptive qualitative research, with a case study approach. During this research, the self is centered on one particular object which is considered as an intensive case. Collected various sources from the parties concerned to obtain case study data in this research. This study aims to provide knowledge about the history and practices of the Al-Idrisiyyah Order. Besides that, this study also intends to explain the education system implemented in Idrisiyyah Islamic Boarding Schools in developing young people.

Keywords: *Tarekat, Idrisiyyah, young generation*

Salah satu tarekat yang diikuti dan populer di kalangan umat Islam di Indonesia adalah Tarekat Al-Idrisiyyah yang berpusat di Pondok Pesantren Idrisiyyah Tasikmalaya. Disamping mengelola pendidikan, Ponpes Idrisiyyah juga saat ini mempunyai fokus perhatian di bidang ekonomi dengan memiliki mini market yang di kasih nama Qini Mart. Melihat sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren ini, begitu menarik perhatian penulis untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam mengenai peranan Tarekat Al-Idrisiyyah dalam bidang Akademik (pendidikan) terhadap Negara Indonesia. Tarekat Al-Idrisiyyah sangat mendidik para santri/santriah untuk hidup disiplin. Karena, kualitas generasi muda yang baik dipandang harus mampu memiliki kedisiplinan. Dalam segi waktu, para santri/santriah sangat disiplin. Hal ini bisa dilihat dari waktu bangun tidur mereka, mereka bangun pada dini hari dan melaksanakan sholat tahajud bersama. Di

samping itu, setiap waktu sholat pun mereka selalu hadir di masjid sebelum adzan dikumandangkan. Itulah salah satu contoh kedisiplinan yang diterapkan oleh Tarekat Al-Idrisiyyah. Metode penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Selama penelitian ini, diri di pusatkan pada satu objek tertentu yang dianggap sebagai suatu kasus secara intensif. Dikumpulkan berbagai sumber dari pihak yang bersangkutan untuk memperoleh data studi kasus dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai sejarah dan amalan-amalan Tarekat Al-Idrisiyyah. Disamping itu juga, penelitian ini bermaksud untuk memaparkan system pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Idrisiyyah dalam membangun generasi muda.

Kata Kunci: *Tarekat, Idrisiyyah, generasi muda*

PENDAHULUAN

Agama Islam memiliki tiga konsep dasar, yakni Islam, Iman, serta Ihsan (Anugrah et al, 2019; Hatta, 2019). Islam dapat dikatakan sempurna jika dibangun atas tiga konsep ini, dan sudah selayaknya di implementasikan dalam sehari-hari. Ihsan merupakan usaha menghayati ibadah secara mendalam. Dengan konsep ihsan inilah yang menjadi landasan munculnya ilmu tasawuf. Awal munculnya tasawuf di Indonesia pada mulanya tidak mudah ditentukan, Koentjaraningrat (1984) menyatakan bahwa dengan perantara para penyebar ajaran tasawuf lah agama Islam di Indonesia dapat menyebar, yang mana mereka adalah orang-orang yang telah menjadi pengikut sebuah tarekat.

Ajaran tasawuf secara spesifik diajarkan dalam tarekat. Tarekat ini ada karena jamaahnya. Transformasi sosial pun telah terjadi secara terbuka dan berkeadaban (Ghazali & Naan, 2018; Naan, 2018). Dalam realitas sosial, timbul banyak kritikan negatif terhadap para pengikut tarekat. Diantara sekian banyak kritikan tersebut ada yang menyatakan bahwa tarekat ialah jalan untuk meninggalkan kehidupan duniawi. Padahal dalam realitanya tarekat tidak mengajarkan pengikutnya untuk meninggalkan

kehidupan duniawi, hanya saja janganlah duniawi jadi menguasai diri para pengamal tarekat.

Salah satu tarekat yang diikuti dan populer dikalangan umat Islam di Indonesia adalah Tarekat Al-Idrisiyyah yang berpusat di Pondok Pesantren Idrisiyyah Tasikmalaya (Yamin et al, 2020; Subaidi, 2021). Ponpes Idrisiyyah ini telah berdiri sejak tahun 1932 M, yang mana ponpes ini tidak hanya menyelenggarakan pendidikan agama saja melainkan juga dengan pendidikan umum.

Di samping mengelola pendidikan, Ponpes Idrisiyyah juga saat ini mempunyai fokus perhatian di bidang ekonomi dengan memiliki mini market yang di kasih nama Qini Mart. Dalam hal cara berpakaian pun, ada yang menjadikan ciri khas terhadap para santri dan santriah di pondok pesantren ini. Dimana pakaian yang dikenakan oleh para santri ketika sholat berjamaah dan mengaji mereka menggunakan gamis dan peci berwarna putih. Sedangkan bagi para santriah, dalam berpenampilan mereka menggunakan niqab/cadar semua.

Sistem Pendidikan yang diterapkan di lembaga formal dibawah naungan Yayasan Al-Idrisiyyah adalah memadukan antara kurikulum Pesantren, Kementerian

Agama (Kemenag) serta Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas).

Melihat sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren ini, begitu menarik perhatian penulis untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam mengenai peranan Tarekat Al-Idrisiyyah dalam bidang Akademik (pendidikan) terhadap Negara Indonesia. Karena sebagaimana kita ketahui, bahwa perhatian warga Indonesia terhadap pendidikan itu masih rendah. Sehingga menjadikan tanda tanya besar bagi kita semua, bagaimana generasi bangsa kita dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, fenomena-fenomena tersebutlah yang melatar belakangi penulis melakukan penelitian tentang Tarekat Al-Idrisiyyah di Pondok Pesantren Idrisiyyah Kabupaten Tasikmalaya dengan judul “Tarekat Al-Idrisiyyah dalam membangun Akhlak Mulia Generasi Muda”.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai sejarah dan amalan-amalan Tarekat Al-Idrisiyyah. Disamping itu juga, penelitian ini bermaksud untuk memaparkan sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Idrisiyyah dalam membangun generasi muda.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian ini adalah kualitatif. Sumber datanya berasal dari lapangan, dokumentasi dan literatur yang terkait langsung dengan objek yang diteliti. Data lapangan diperoleh dengan metode observasi dan wawancara terhadap narasumber yang ada di Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya. Dokumen tarekat Idrisiyyah pun menjadi data tak terpisahkan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. kemudian mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya dan membuat temuan-temuan umum (Moleong, 2005).

Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model grafik atau juga matrik, kemudian di simpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun kesimpulan itu hanya bersifat sementara saja dan bersifat umum. Agar kesimpulan dapat diperoleh secara “dalam” (*grounded*), maka perlu dicari data lain yang baru. Data yang baru ini ditujukan untuk melakukan pengujian terhadap berbagai kesimpulan tentatif tadi (Kahmad, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Tarekat Al-Idrisiyyah

Tarekat Al-Idrisiyyah merupakan suatu aliran tarekat yang mulai berkembang sejak tahun 1930-an di Indonesia (Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020; Yulianto et al, 2020). Tarekat ini pertama kali di perkenalkan oleh Syekh Abdul Fatah yang mendapat bimbingan langsung di Jabal Abu Qubais Mekkah oleh Syekh Ahmad Syarif As Sanusi Al Khatabi, Syekh Abdul fatah merupakan murid asal Indonesia satu-satunya yang mendapat

bimbingannya secara langsung (Ridwan, 2008).

Awalnya tarekat ini bernama tarekat Sanusiyah yang di dirikan oleh Muhammad Ali As Sanusi (Nurlaela, 2020; Tarihoran, 2018). Setelahnya, posisi kepemimpinan diberikan kepada anaknya Muhammad Al Mahdi, yang kemudian pada periode selanjutnya mandat kepemimpinan di serahkan kepada Syarif As Sanusi yang merupakan keponakannya sendiri. Dari beliaulah Syekh Abdul Fatah mendapat pengajaran dan juga mengemban amanah "khalifah" tarekat Sanusiyah yang kemudian pada tahun 1932 M di bawa olehnya ke Indonesia. Akan tetapi pada waktu itu untuk menyebarkan ajaran tarekat Sanusiyah tersebut di anggap tidak aman, hal ini di karenakan kondisi politik saat itu di Indonesia sedang tidak kondusif. Nama Sanusiyah memiliki kesamaan dengan gerakan perlawanan terhadap penjajahan Perancis di Al Jazair, dan kemudian ini di khawatirkan akan menimbulkan kecurigaan dari para penjajah Belanda atas nama Sanusiyah tersebut.

Berdasarkan alasan tersebut, Syekh Abdul Fatah mengganti nama tarekat Sanusiyah menjadi tarekat Al-Idrisiyah. Maka bendera tarekat Al-Idrisiyah inilah yang di kibarkan olehnya di Indonesia (Idrisiyah, 2007). Nama Al-Idrisiyah sendiri di nisbatkan kepada Syekh Ahmad bin Idris, yang mana beliau adalah guru dari Syekh Muhammad bin Ali Sanusi.

Ajaran Tarekat Al-Idrisiyah

Satu Fiqh

Masing-masing tarekat tentu memiliki ciri khas dalam ajarannya. Disamping mengajarkan kegiatan spiritual seperti dzikir, suluk dan lain sebagainya yang

bertujuan untuk mencapai ma'rifatullah, tarekat Al-Idrisiyah juga sangat memperhatikan ranah fiqh dalam Islam. Bahkan tarekat Al-Idrisiyah ini bias di katakan membangun madzhab sendiri (satu fiqh).

Pandangan terhadap Madzhab

Para pengikut atau jama'ah tarekat Al-Idrisiyah berpedoman terhadap pemikiran yang dirintis dan dikembangkan oleh Syekh Ahmad bin Idris dan Syekh Muhammad bin Ali Sanusi, yang mana keduanya merupakan pendiri dari tarekat Idrisiyah dan Sanusiyaah. Mereka melarang para jamaah bahkan ulama melakukan taqlid kepada madzhab manapun, mereka menganjurkan untuk melaksanakan ijtihad. (N. M Ridwan, 2008)

Dalam tarekat Al-Idrisiyah, yang menjadi imam madzhab para jamaahnya adalah mursyidnya itu sendiri. Seorang mursyid bukan hanya sebatas imam dalam masalah tarekat dan hakikat, tapi juga sebagai imam dalam masalah syari'at (fiqhiyyah). Dalam menyelesaikan suatu permasalahan fiqh, tarekat Al-Idrisiyah memegang prinsip Al Muhafadatu 'ala qoulil qodim wal akhdu bil qouli syekh (mengakui ijtihad ulama terdahulu dan mengambil ijtihad Syekh Mursyid dekarang).

Pendapat seorang mursyid di anggap sebagai ijtihad yang wajib di lakukan, ijtihad seorang mursyid tidak mungkin tanpa alasan melainkan merujuk pula kepada ijtihad ulama terdahulu. (Nanang Muhammad Ridwan, 2020) Dalam kata lain, ijtihad seorang mursyid bukan hanya mengambil dari segi fiqh-nya saja, melainkan memperhatikan juga aspek metodologinya yang dalam ilmu agama

Islam di kenal dengan kata Ushul Fiqh (Idrisiyyah, 2007).

Satu Dzikir

Pentingnya Guru Mursyid

Kurang lebih 12 abad yang lalu Syekh Abu Yazid Al Busthomi pernah berkata: “barang siapa yang belajar tanpa memiliki guru, maka gurunya adalah syetan”, ungkapan ini menjadi populer di kalangan sufisme hingga saat ini. Syekh Ali Ad-Daqqoq guru dari Imam Qusyairi juga pernah berkata: “pohon apabila tumbuh dengan sendirinya, hanya tumbuh dengan dedaunan, tetapi tidak berbuah”. Itulah gambaran bagi siapa saja orang yang belajar ajaran tasawuf begitu saja dengan metodenya sendiri tanpa bermursyid, sesungguhnya orang tersebut tanpa di sadarnya telah menjadi penghamba hawa nafsu.

Seluruh tarekat pasti memiliki seorang mursyid yang di anggap mempunyai ciri dan telah memenuhi persyaratan untuk membimbing ruhani para jamaahnya. Prinsip ajaran setiap tarekat memiliki cukup banyak kesamaan, setiap tarekat memiliki metode khusus untuk mengantarkan para pengikutnya mencapai apa yang di tujuhnya. Hanya saja yang membedakan antara satu sama lain adalah dalam perihal apakah mursyid tarekat tersebut di angkat langsung atau tidak oleh Rasulullah untuk bukti keabsahan pewaris nabi, yang di dalam dunia tarekat di kenal dengan istilah *istikhlaf*.

Bai'at

Secara bahasa, bai'at berarti sumpah sejati atau perjanjian. Jika di lihat dari segi bahasa, antara bai'at dan syahadat memiliki makna yang sama. Manusia sebagai makhluk sosial sudah tentunya selalu melakukan interaksi satu sama lain,

baik antar individu maupun kelompok. Dalam melaksanakan hubungan tersebut manusia tidak akan lepas dari kesepakatan atau perjanjian. Jika makna bai'at di kembalikan pada bahasa, maka manusia tidak akan terlepas dari bai'at dalam segala aspek kehidupannya. Sedangkan berdasarkan fiqh siyasah, arti bai'at ialah sumpah setia antara seseorang terhadap pimpinannya.

Di zaman Nabi Muhammad pernah di laksanakan dua kali proses bai'at, yakni bai'atul 'Aqobah dan bai'atur Ridwan oleh para sahabat. Tujuannya ialah untuk memperkuat ikatan sahabat terhadap Nabi Muhammad SAW. Dari tantangan kaum musyrikin yang lebih berat. Dalam dunia tarekat, bai'at atau talqin harus di dapat dari seorang mursyid tarekat tersebut yang mendapat khirqoh kemursyidan dari mursyid sebelumnya hingga sampai sanadnya kepada Rasulullah.

Dzikir Tarekat Al-Idrisiyyah

Pengertian Dzikir

Secara bahasa, kata dzikir berasal dari asal kata dzakaro yang bermakna menyebut atau mengingat. Berdzikir kepada Allah artinya memuji dan mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Tidak hanya itu, kata dzikir juga masih mempunyai makna lain. Dzikir juga mengandung arti sebagai suatu bentuk ibadah yang di lakukan dengan cara menyebut atau mengingat nama Allah. Adapun yang di sebut dengan wirid (bentuk jama' dari kata award) adalah serangkaian dzikir yang di bacakan secara teratur dalam waktu tertentu.

Pembagian Dikir

Dzikir Khusus

Dzikir khusus merupakan kegiatan menyebut atau mengingat nama Allah

dengan bacaan-bacaan khusus seperti takbir, tahmid, tasbih, tahlil yang dapat di laksanakan secara mandiri maupun bersama-sama dalam waktu tertentu. Dzikir ini di namakan juga dzikir muqayyad (terikat), karena dzikir ini di tentukan waktu, tempat, maupun bentuk pelafadzannya. Dzikir ini merupakan bentuk khusus dalam rangka usaha riyadoh diri untuk mengingat Allah, tujuannya agar dapat selalu menghadirkan Allah di dalam hatinya.

Dzikir dalam bentuk umum

Dzikir dalam bentuk umum ini artinya dzikir yang di lakukan dalam setiap saat dan di mana pun kita berada, serta dalam kegiatan apa pun yang kita lakukan dzikir ini tetap di laksanakan sesuai dengan tuntunan dari Allah dan Rasul. Dzikir ini ialah hasil dari dzikir sebelumnya, ini di dasarkan dari kesungguhan dirinya yang senantiasa mendawamkan dzikir lisan hingga akhirnya mengantarkan dirinya dapat melanggengkan dzikir di dalam hati. Selain itu, dzikir ini pula dapat membawa pengaruh dalam tindakan atau perilaku sehari-hari. Dzikir ini di sebut pula dzikir mutlak (bebas), karena dzikir ini tidak di batasi oleh waktu maupun tempat.

Fungsi dan kedudukan Zikir

Kedudukan dzikir dalam keadaan hati yang tenang ialah ibarat keadaan batu kerikil ketika membersihkan tembaga. Ibadah-ibadah selain dzikir, kedudukannya seperti sabun di dalam membersihkan tembaga yakni membutuhkan waktu yang lama. Seseorang yang sedang menempuh thoriqoh ilallah, peran dzikir ialah dapat mengantarkan orang tersebut terbang cepat menuju ma'rifatullah. Sedangkan seseorang yang menempuhnya tanpa dzikir, ia ibarat orang yang lumpuh yang

sesekali merayap sesekali diam sedangkan tujuannya masih jauh.

Peran serta faedah dzikir di samping sebagai pengetahuan dan amal yang efektif, juga dalam rangka mencapai ma'rifatullah telah banyak di sebut dalam Al-Quran dan Hadits. Berikut beberapa fungsi dan fadilah dari dzikir, diantaranya, *tazkiatun nafs* (membersihkan jiwa), meluruskan niat dan harapan, mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, membangun akhlaqul karimah.

Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Idrisiyyah

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Idrisiyyah adalah perpaduan antara kurikulum Nasional, kurikulum Kementerian Agama serta Kurikulum Pesantren, sehingga jadilah kurikulum Yayasan Al-Idrisiyyah. Yang membedakan sistem pendidikan di ponpes ini dengan lembaga formal lainnya adalah dalam targetkelulusan atau Standar Kompetensi Lulusan (SKL) (Dani, 2019). Target utama dari sesepuh pondok dalam mendidik para santri/santriah: Menjadi sholeh/sholehah, menjadi muta'alim/muta'alimah (pengajar), menjadi da'i/da'iah.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, para santri/santriah di samping mempelajari pelajaran umum juga ditunjang dengan materi pelajaran pesantren. Diantaranya adalah kitab-kitab klasik (kitab kuning), kitab-kitab yang menjadi referensi daripada tarekat idrisiyyah, serta nilai-nilai tasawuf yang kental untuk menjadi dasar bagi para santri/santriah yang mondok di ponpes idrisiyyah.

Penanaman dan pengajaran tentang tasawuf di ponpes ini diberikan sejak

jenjang usia dini, hanya saja metode penyampaiannya yang membedakan. Metode penyampain tasawuf terhadap anak-anak usia dini hingga usia SD itu lebih cenderung ke praktek, karena sederhananya tasawuf itu adalah 'amali. Sedangkan dari usia remaja hingga dewasa, di samping penyampaian secara praktek juga mendalami tasawuf dengan metode secara teori.

Fasilitas pendidikan di ponpes ini memisahkan total antara santri dengan santriah, baik ketika belajar di lembaga formal sekolahan maupun ketika kegiatan mengaji di Pesantren. Kecuali ketika ada kegiatan umum yang dipimpin langsung oleh Syekh Akbar Tarekat Idrisiyyah yang biasanya dilaksanakan di Masjid Jami' Al-Fattah. Dan itu pun memakai hijab/penghalang.

Tabel 1. Jadwal kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Idrisiyyah

No.	Nama Kegiatan	Waktu
1	Sholat Tahajud bersama Tadarus	03.00-04.00
2	Sholat Subuh berjama'ah	04.00-05.00
3	Halaqoh Sholat Isyroq	05.00-06.00
4	Mandi Sarapan	06.00-07.00
5	Sholat Dhuha Pembiasaan Bahasa	07.00-07.30
6	Kegiatan belajar di sekolah	07.30-11.20
7	Istirahat Sholat Dzuhur berjama'ah Makan Siang Tidur Siang	11.20-13.15
8	Kegiatan belajar di sekolah	13.15-15.00
9	Sholat Ashar berjama'ah	15.00-15.45
10	Ekstrakurikuler Non-Akademik	15.45-17.00
11	Mandi Makan Sore	17.00-17.45
12	Sholat Maghrib berjama'ah Tadarus Sholat Isya berjama'ah	17.45-19.30
13	Muthola'ah	19.30-21.00
14	Bersih-bersih kamar dan komplek	21.00-22.00

Disamping kegiatan sehari-hari diatas, terdapat juga kegiatan mingguan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Idrisiyyah. Salah satunya adalah Public Speaking, dengan menggunakan

beberapa metode, diantaranya, ceramah, dengan sistem tematik, *muhadhoroh*, dengan sistem debat, training, dengan sistem menggunakan alat bantu proyektor.

Peran dan Proses Tarekat Al-Idrisiyyah dalam Membangun Generasi Muda

Setiap lembaga pendidikan pastinya ikut serta dalam mencetak generasi muda penerus bangsa yang berkualitas, termasuk Yayasan Pendidikan Al-Idrisiyyah. Tarekat Al-Idrisiyyah berperan dalam membangun generasi muda yang berkualitas sebagai lembaga yang taat dan peduli akan kehidupan berkebangsaan dan bernegara. Dalam rangka membangun generasi muda, Tarekat Al-Idrisiyyah memiliki sistem atau cara untuk mewujudkan hal tersebut, diantaranya:

Penanaman daan pengamalan nilai-nilai Tasawuf

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis tasawuf, sudah tentunya Tarekat Al-Idrisiyyah lebih mengedepankan dan mendalami pendidikan tasawuf kepada para santri/santriah-Nya dalam membangun generasi muda. Sebagai prakteknya, para santri/santriah di didik dan diajarkan dalam mengamalkan amalan-amalan dalam Tarekat Al-Idrisiyyah itu sendiri. Cara ini diyakini akan bisa melahirkan generasi muda yang berkualitas.

Pendidikan Akhlak dan Moral

Dalam membangun generasi muda yang berkualitas, pendidikan akhlak serta moral di anggap sangat penting untuk meraih harapan tersebut, karena Nabi Muhammad SAW.pernah bersabda: *“Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini hanya untuk menyempurnakan Akhlak”*. Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan dan di wujudkan dalam perbuatan atau tingkah laku.Sedangkan moral merupakan suatu istilah yang di gunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat.

Tarekat Al-Idrisiyyah tidak mentargetkan para santri/santriahnya untuk pintar, tetapi mentargetkan agar mereka menjadi sholeh/sholehah atau baik dalam akhlaknya. Salah satu cara Tarekat Al-Idrisiyyah dalam mendidik akhlak dan moral para santr/santriah adalah dengan penanaman dan pengamalan nilai-nilai tasawuf 'amali.Tujuannya agar hidup para santri/santriah senantiasa mendekatkan diri kepada Alloh dan beramal baik terhadap sesama, sehingga mencetak akhlak dan moral yang baik dalam diri santri/santriah.

Kedisiplinan

Disiplin ialah sikap mental sebagai cerminan dari perbuatan atau tingkah laku, baik itu secara perorangan, kelompok, maupun masyarakat. Sikap mental tersebut dapat berupa ketaatan terhadap peraturan atau ketentuan, norma, etika serta kaidah yang berlaku. Diantara jenis-jenis kedisiplinan yang di tanam serta di didik oleh tarekat Al Idrisiyyah di antaranya disiplin dalam menggunakan waktu, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tarekat Al-Idrisiyyah sangat mendidik para santri/santriah untuk hidup disiplin.Karena, kedisiplinan dipandang sangat penting dalam membangun generasi muda yang berkualitas. Dalam segi waktu, para santri/santriah sangat disiplin.Hal ini bisa dilihat dari waktu bangun tidur mereka, mereka bangun pada dini hari dan melaksanakan sholat tahajud bersama. Di samping itu, setiap waktu sholat pun mereka selalu hadir di masjid sebelum adzan dikumandangkan.Itulah salah satu contoh kedisiplinan yang diterapkan oleh Tarekat Al-Idrisiyyah. Manfaat kedisiplinan antara lain,

tumbuhnya kepedulian seperti mengajarkan keteraturan, menumbuhkan ketenangan, tumbuhnya rasa percaya diri, tumbuhnya kemandirian, menumbuhkan sikap patuh.

KESIMPULAN

Tarekat Idrisiyyah adalah salah satu tarekat di Indonesia yang Mu'tabaroh dan diakui oleh JATMI (Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia). Yayasan Pondok Pesantren Idrisiyyah, disamping mempelajari dan mendalami serta mengamalkan ajaran tasawuf, juga berperan aktif dalam membangun generasi muda yang berkualitas dengan sistem pendidikannya yang memadukan antara kurikulum nasional, kurikulum kementerian agama (kemenag), serta kurikulum pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, R. L., Asirin, A., Musa, F., & Tanjung, A. (2019). Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba 'In An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Dani, A. (2019). *Dengan Kepala Divisi Pendidikan Yayasan Idrisiyyah*.
- Darmalaksana, W., & Qomaruzzaman, B. (2020). Teologi Terapan dalam Islam: Sebuah Syarah Hadis dengan Pendekatan High Order Thinking Skill. *Khazanah Theologia*, 2(3), 119-131.
- Ghazali, A. M. (2018). Model Terapi Tobat dalam Mengatasi Kegersangan Spiritual Masyarakat Perkotaan (Studi Pemikiran Tokoh Sufi di Jawa Barat). *I'TIBAR: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(11), 73-85.
- Hatta, M. (2019). Implementasi Isi Atau Materi Pendidikan (Iman, Islam, Ihsan, Amal Saleh, Dan Islah) Di SD Muhammadiyah 7 Pekanbaru. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 12-25.
- Idrisiyyah, P. T. (2007). *Mengenal Tarekat Idrisiyyah: Sejarah dan Ajarannya*.
- Kahmad, D. (2000). *Metode Penelitian Agama*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Koentjaraningra. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naan, N. (2018). Model Terapi Ibadah Dalam Mengatasi Kegersangan Spiritual. *Syifa Al-Qulub*, 2(2), 41-50. <https://doi.org/10.15575/saq.v2i2.2971>
- Nurlaela, A., Naim, N. M., & Syehab, R. A. (2020). Tarekat Al-Idrisiyyah Dalam Membangun Akhlak Mulia Generasi Muda. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2).
- Ridwan, N. M. (2008). *Dakwah dan Tarekat "Analisis Majelis Taklim Al-Idrisiyyah melalui Tarekat di Batu Tulis Gambir Jakarta Pusat*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ridwan, N., M. (2020). *Dakwah dan Tarekat*.
- Subaidi, S. (2021). Penguatan Kesalehan Individu dan Sosial Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di Smk Al-Falah Winong Pati. *Simposium Nasional Gagasan Keprofesional bagi Alumni AP, MP, dan MPI dalam Menghadapi Tantangan di Era Global Abad 21*, 1(1).
- Tarihoran, A. S. (2018). Sjech M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau. *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam*, 12(2), 1-13.

Yamin, M., Nelson, N., & Bariyanto, B. (2020). Kontribusi Gerakan Pemuda Ansor dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Kepahiang. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 91-106.

Yulianto, E., Wahyudin, W., Tafsir, A., & Prabawanto, S. (2021). Contrasting Mathematical Phenomena and Concepts in Ethnomathematics through Etic and Emic Approaches: A Study of Dhikr Jahar Practices in Tariqa Qodiriyah Naqsyabandiyah Ma'had Suryalaya. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 193-218.

Click or tap here to enter text.